

BENTUK MOBILITAS PENDUDUK DESA DAN KOTA DALAM NOVEL TWENTY – FOUR EYES KARYA SAKAE TSUBOI

Faiza Fikri Wibawa¹, Cahya Nugraha², Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2 & 3} Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

e-mail: faiza.5211511011@student.uty.ac.id, cahya.5211511086@student.uty.ac.id,
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Diterima : 06 Desember 2023

Disetujui : 07 Desember 2023

Dipublikasikan : 08 Desember 2023

Abstrak

Mobilitas merupakan kemampuan individu melakukan pergerakan atau perpindahan tempat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang melakukan mobilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas yaitu faktor ekonomi, tidak meratanya fasilitas, tuntutan pekerjaan, dan faktor psikologis. Mobilitas penduduk terjadi karena adanya perubahan status dan pergerakan. Perubahan status dan pergerakan menjadi alasan seseorang melakukan mobilitas. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk mobilitas penduduk desa dan kota dalam novel "Twenty – Four Eyes" Karya Sakae Tsuboi. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini membahas berbagai dimensi mobilitas yang digambarkan dalam narasi novel dengan memperhatikan konteks sosial dan sejarah pada kehidupan penduduk yang diceritakan dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui maksud sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang dan mengaitkannya dengan teori mobilitas penduduk. Melalui identifikasi mobilitas penduduk, apabila dikaji lebih lanjut dapat menjadi lebih efektif dan responsif terhadap dinamika pergerakan penduduk, memastikan pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kata Kunci : hermeneutika; keterkaitan desa – kota; mobilitas; penduduk

Abstract

Mobility is the ability of individuals to make movements or move places to achieve the desired goals. A person's mobility can be influenced by several factors. Factors that influence a person's mobility are economic factors, uneven facilities, job demands, and psychological factors. Population mobility occurs due to changes in status and movement. Changes in status and movement are the reasons why people mobilize. This study aims to identify the forms of rural and urban mobility in the novel "Twenty - Four Eyes" by Sakae Tsuboi. Through a hermeneutic approach, this study discusses the various dimensions of mobility depicted in the novel's narrative by paying attention to the social and historical context of the lives of the people told in the novel. The purpose of this research is to find out the real intention of the author and relate it to the theory of population mobility. Through the identification of population mobility, if studied further, it can be more effective and responsive to the dynamics of population movement, ensuring sustainable regional development and improving the quality of life of the community.

Keywords : *hermeneutics; rural – urban linkage; mobility; population*

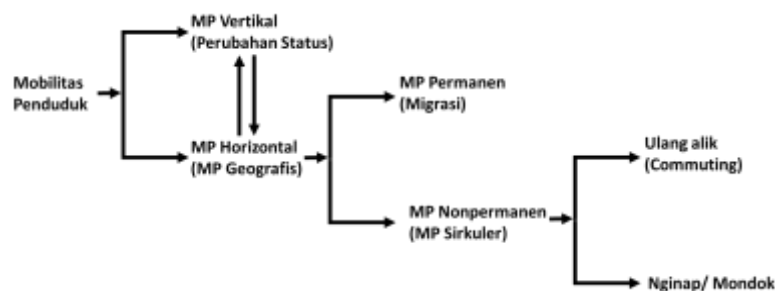
1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang terus bergerak untuk hidup dan berkembang membuat banyaknya aktivitas yang terjadi. Pergerakan manusia yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi diberbagai wilayah di seluruh dunia. Fenomena urbanisasi yang mendorong orang-orang untuk berpindah dari desa

ke kota untuk mencari peluang ekonomi dan mendapatkan akses sarana dan prasarana lingkungan yang lebih baik. Sehingga kota-kota menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan inovasi yang menjadi tempat dimana berbagai lapisan masyarakat berkumpul untuk berkontribusi pada dinamika perkotaan. Desa menjadi tempat bagi penduduk yang perekonominya masih disektor agraris dengan toleransi sosial masyarakatnya masih tinggi dan dibarengi karakter gotong royong dan menjunjung tinggi adat-istiadat dan norma agama yang kuat. Namun pedesaan juga tidak dapat dipisahkan dari perkotaan karena adanya keterkaitan dan interaksi serta saling ketergantungan (Tacoli, 2003: 1). Adanya keterkaitan tersebut dilihat dari munculnya arus aliran (*flow*) manusia, produksi, komoditas, modal, dan informasi antar wilayah (Douglass, 1998: 30).

Dari beberapa hal yang membuat terjadinya perpindahan penduduk desa-kota tidak hanya disebabkan oleh faktor dorongan di desa, tetapi juga oleh faktor daya tarik di kota (Rahmadana, 2020: 55). Adanya interaksi atau hubungan yang saling memperkuat antara desa dan kota menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Murty, 2003 dalam Abdullah dkk, 2021: 56). Desa dan kota dapat saling berkolaborasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Desa sering kali memiliki kekayaan alam, seperti tanah pertanian atau sumber daya alam, sedangkan kota memiliki infrastruktur, pasar, dan populasi yang lebih besar. Dengan bekerja sama, desa dapat meningkatkan hasil pertanian dan mengalirkan produk-produk tersebut ke kota. Di sisi lain, kota dapat memberikan dukungan bagi desa dalam hal distribusi, pemasaran, dan peningkatan nilai tambah melalui proses industri pengolahan.

Penelitian terdahulu yang peneliti ambil adalah penelitian oleh Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2017) dengan judul “Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik dalam Novel *Nijuushi No Hitomi*”, bertujuan memfokuskan pemahaman terhadap pengarang sebagai pencipta karya sastra. Terdapat hubungan antara aspek sosiologi dari Sakae Tsuboi sebagai pengarang dengan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Nijuushi No Hitomi*. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini adalah “Bentuk Mobilitas Penduduk Desa dan Kota dalam Novel *Twenty – Four Eyes* Karya Sakae Tsuboi”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk mobilitas yang dilakukan karakter dalam sebuah novel.

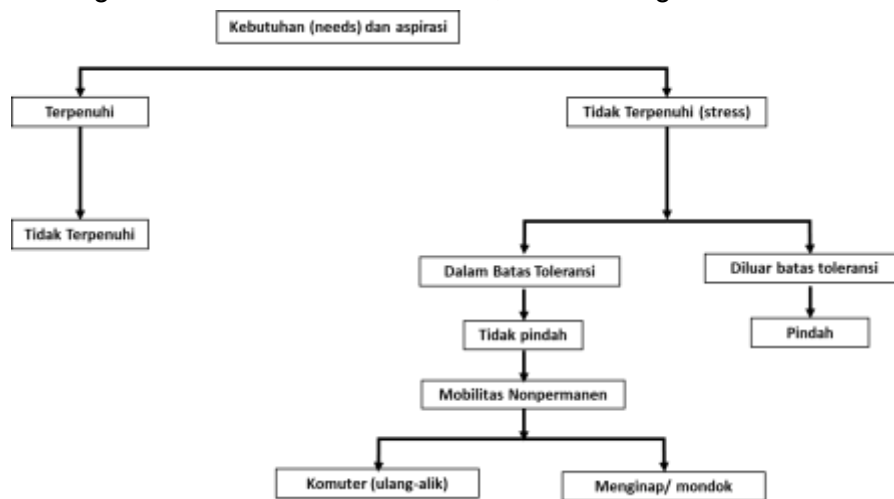


Gambar 1. Skema Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk
Sumber: Mantra (2003: 175)

Mobilitas merupakan proses perpindahan penduduk dari satu lokasi ke lokasi lain dalam jangka waktu tertentu. Individu yang melakukan perpindahan ini disebut sebagai pelaku mobilitas penduduk. Menurut Mantra (2003: 172—173), terdapat dua bentuk mobilitas penduduk yang dapat diidentifikasi yaitu mobilitas penduduk vertikal (disebut sebagai mobilitas geografis) serta mobilitas penduduk horizontal (disebut sebagai perubahan status). Mobilitas penduduk horizontal merujuk pada perpindahan atau gerakan penduduk yang melintasi batas-batas wilayah dari satu area ke area lain dalam periode tertentu. Selain itu terdapat mobilitas psikis yaitu terjadi ketika ada perubahan dalam keadaan psikologis seseorang karena faktor tertentu (Mariya, 2016).

Pada gambar 2 dijelaskan teori yaitu alasan mendasar manusia melakukan mobilitas. Manusia memiliki beragam kebutuhan yang perlu dipenuhi, antara lain kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka stres akan

muncul. Pengalaman individu akan stres berkorelasi terbalik dengan sejauh mana kebutuhan mereka terpenuhi. Menurut Mantra (2003: 179), terdapat dua akibat dari stres, jika stres yang dialami seseorang masih dalam batas toleransi, maka orang tersebut tidak akan berpindah



Gambar 2. Hubungan Antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk
 Sumber: Mantra (2003: 179)

dan menyesuaikan kebutuhannya dengan lingkungan sekitar. Namun, jika stres seseorang sudah di luar batas toleransinya, maka orang tersebut akan berpikir untuk pindah ke tempat yang dapat memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan berpindah dari daerah yang memiliki nilai manfaat tempat yang lebih rendah ke daerah yang memiliki nilai manfaat tempat yang lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan atau memberikan interpretasi terhadap teks. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami makna dari teks yang lebih mendalam atau kontekstual. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat data teks yang dijadikan dasar dalam melakukan interpretasi. Hasil interpretasi dari metode ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Bentuk mobilitas penduduk menjadi objek formal dalam penelitian ini, serta novel *Twenty—Four Eyes* karya Sakae Tsuboi sebagai objek materialnya. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 dengan ketebalan buku 248 halaman. Diterjemahkan oleh Tanti Lesmana dengan judul *Dua Belas Pasang Mata*.

Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Twenty—Four Eyes* karya Sakae Tsuboi. Novel ini menceritakan tentang seorang guru bernama Hisako Oishi yang ditugaskan mengajar keduabelas muridnya di desa nelayan yang miskin untuk syarat dapat mengajar di sekolah utama ketika perang dan setelah perang, sehingga ia perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Maksud dari penelitian ini adalah menemukenali bentuk mobilitas penduduk desa dan kota yang terdapat dalam novel *Twenty—Four Eyes* karya Sakae Tsuboi.

3. Hasil dan Pembahasan

Mobilitas penduduk secara umum ditentukan oleh kepergian seseorang menuju suatu tempat yang melwati batas wilayah dan dalam waktu tertentu. Batas wilayah dapat ditentukan dengan satuan tertentu, seperti pada penelitian Mantra (2003: 172), batas wilayah umumnya adalah batas administratif, misalnya provinsi, kabupaten, kecamatan, kalurahan, padukuhan (dusun). Namun belum ada batas wilayah yang disepakati, begitu pula batas waktu yang berbeda-beda oleh setiap penelitian yang ada. Bentuk mobilitas penduduk secara operasional dapat diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Bentuk mobilitas penduduk seperti yang

digambarkan pada gambar 1. Bentuk mobilitas penduduk dalam novel dinyatakan pada narasi berikut.

“Dua bulan setelah pemilu, pada tanggal 4 April 1928, seorang perempuan muda datang untuk mengajar di sebuah sekolah desa yang sederhana di Laut Seto...Guru perempuan yang masih muda berhenti setelah setahun—atau paling lama dua tahun...Konon sekolah cabang di tanjung itu merupakan tempat untuk para guru perempuan yang masih baru mendapatkan pengalaman berat mereka yang pertama”

...

“Nama Ibu Guru baru itu Hisako Oishi. Dia dilahirkan di desa seberang teluk yang mirip danau; di desa itu ada sebatang pohon pinus yang tinggi. Beberapa waktu yang lalu, Kepala Sekolah yang dulu teman almarhum ayahnya, berkata, “Sayang sekali desa tanjung itu jaraknya sangat jauh. Tapi maukah kau menahkannya setahun saja? Nanti kau akan kupindahkan lagi ke sekolah utama”. Miss Oishi memutuskan untuk menerima tawaran pekerjaan itu”

(Tsuboi, 2013: 13—27)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan perpindahan seseorang yaitu perempuan muda bernama Hisako Oishi dari desa seberang yang mendatangi sekolah di desa nelayan yang miskin untuk awal meniti karir sebagai guru baru. Ia merupakan penduduk yang berasal dari Desa Pohon Pinus yang mengajar di sekolah cabang. Ia berada di sekolah cabang untuk ditugaskan mengajar kelas satu dan dua. Walaupun jaraknya jauh dari rumah, ia tetap mengambil pekerjaan tersebut. Hal ini ia lakukan karena akan diberikan tempat yang lebih baik untuk mengajar yaitu di sekolah utama apabila tugasnya sudah selesai selama satu tahun. Terlihat adanya tekad seorang guru yang bersedia melakukan perintah dari kepala sekolah agar mendapatkan tempat yang lebih baik.

Mobilitas yang dilakukan Hisako Oishi seperti yang dijelaskan oleh Secha Alatas dan Edy Priyono dalam Aris Ananta (1993: 139), bahwa perpindahan tenaga kerja saat ini tidak hanya dipicu oleh jumlah penduduk yang memerlukan lahan, tetapi juga oleh keinginan tenaga kerja untuk mendapatkan peluang kerja dan posisi pekerjaan yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan alasan seseorang bersedia melakukan perintah dari atasan dengan tujuan untuk mendapatkan imbal hasil. Dalam narasi tersebut perintah yang diberikan yaitu mengajar di sekolah cabang di satu desa nelayan miskin dan imbal hasil yang diperoleh adalah dipindahkan mengajar ke sekolah utama.

“Dia sudah disarankan untuk menyewa kamar di sana, sebab letak sekolah itu terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki; tetapi dia teringat ibunya. Karenanya, dia memutuskan untuk menempuh jarak delapan kilometer ke sekolah dengan naik sepeda setiap hari.”

(Tsuboi, 2013: 15—28)

Kutipan kalimat di atas menceritakan Ibu Guru yang disarankan oleh kepala sekolah untuk menginap ketika mengajar di desa tanjung. Namun, Ibu Guru tidak ingin menginap karena tetap ingin dekat dengan ibunya. Oleh karena itu dia pergi ke sekolah dengan bersepeda atau melakukan perjalanan secara ulang alik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mariya (2016: 350), mobilitas terjadi ketika ada perubahan dalam keadaan psikologis seseorang karena faktor tertentu. Dalam hal ini Ibu Guru mengalami perubahan kondisi emosional ketika ditawarkan untuk berpindah tempat yang tidak sesuai dengan keinginan

pribadinya. Ia tidak ingin meninggalkan ibunya sewaktu bekerja sehingga memutuskan untuk melakukan perjalanan ke sekolah menggunakan sepeda alias ulang alik. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Rustariyuni (2013: 99), pergerakan seseorang tergantung pada faktor-faktor seperti jarak, biaya, dan ketersediaan informasi antara tempat asal dan tujuan. Jarak yang jauh cenderung mendorong seseorang untuk melakukan perpindahan permanen (migrasi), sedangkan jarak yang sedang dapat menyebabkan perpindahan sementara (seperti tinggal sementara di tempat lain), dan jarak yang dekat dapat diatasi dengan melakukan perjalanan ulang alik/ commuting. Setelah Ibu Guru memutuskan untuk mengajar di sekolah cabang itu, di sana ia pergi ke tepi pantai diikuti oleh murid-muridnya yang bernyanyi bersama-sama, menyanyikan lagu yang sudah diajarkan selama satu semester yang lalu. Ketika ia akan menyudahi kegiatan tersebut tiba-tiba ia terjatuh ke dalam perangkap pasir dan murid-muridnya memberikan ekspresi yang berbeda-beda pada saat itu. Ibu Guru tidak berusaha bangkit karena kakinya patah dan tidak bisa berjalan.

“Tiba-tiba dia menjerit; rupanya dia terjatuh ke dalam perangkap pasir. Dia berkata dengan mata dipejamkan, “Bisakah salah satu dari kalian pergi memanggil Bapak Guru? Bilang padanya kakiku patah dan aku tidak bisa berjalan.”

“Para penduduk desa bergegas keluar dari rumah masing-masing dan datang berlari-lari... Setelah berdebat begini-begitu, akhirnya mereka memutuskan untuk membawa ibu guru ke Nakamachi dengan perahu.”

(Tsuboi, 2013: 53—55)

Dalam kutipan tersebut orang-orang memperdebatkan berbagai macam usulan untuk mengobati ibu guru. Novel tersebut menceritakan bahwasanya pada desa di tanjung tidak ada fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau sejenisnya. Sehingga mereka mengambil keputusan untuk membawa Ibu Guru ke rumah sakit menggunakan perahu menuju Kota Nakamachi. Nakamachi dipilih sebagai tempat merawat Ibu Guru karena di sana memiliki akses kesehatan yang lebih baik. Hal ini seperti yang diungkapkan Agusta, (2013: 886) yaitu mobilitas pada dasarnya merupakan salah satu reaksi atau kesempatan ekonomi pada suatu wilayah mobilitas merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Di desa tersebut tidak adanya fasilitas kesehatan untuk masyarakat, sehingga membuat masyarakat desa memilih untuk pergi ke kota demi mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai. Dalam memenuhi kebutuhannya, masyarakat desa tidak lepas dari hubungan masyarakat kota dan begitu pula sebaliknya. Interaksi keruangan timbul karena masyarakat menginginkan agar kebutuhannya terpenuhi (Mariya, 2016: 351).

“Ayah Kotsuru, si pengantar barang... Kemarin dia menarik gerobaknya ke kota. Dia mengunjungi kota-kota di seputar teluk, setidaknya dua hari sekali, atas orang-orang suruhan, dan kalau pulang dia membawa gerobak atau perahu yang sarat muatan, serta berbagai macam gosip. Berita Tentang Miss Oishi bahwa urat tumitnya cedera, bahwa Ibu Guru itu tidak akan bisa berjalan selama beberapa bulan, dan sebagainya didengar oleh si pengantar barang sewaktu menjalankan tugas-tugasnya...”

(Tsuboi, 2013: 65)

Pada petikan kalimat di atas, pengantar barang selalu mengunjungi kota-kota di seputar teluk dengan gerobaknya setidaknya dua hari sekali. Pengantar barang tersebut selalu ke kota-kota seputar teluk karena disuruh melayani orang-orang. Dari kota-kota di seputar teluk itu pengantar barang selalu membawa barang yang banyak menggunakan perahunya menuju desa di sebuah tanjung. Dalam konteks ini pengantar barang memiliki tanggung jawab sebagai

tenaga kerja untuk mengantar barang. Pengantar barang tersebut selalu melakukan mobilitas yaitu mengambil dan mengirimkan barang ke beberapa tempat. Selain itu Ia mendapatkan informasi terkait kondisi Ibu Guru yang sudah keluar rumah sakit tetapi tidak akan bisa berjalan selama beberapa bulan, sehingga membuat murid-murid Ibu Guru cemas dan merindukan keberadaannya. Dalam beberapa bulan tersebut, murid-murid merencanakan untuk pergi menemui Ibu Guru yang berada di kota.

“Kemudian Kotsuru mengusulkan, “Bagaimana kalau kita semua berangkat ke rumah Ibu Guru? ...konon jaraknya delapan kilometer sekali jalan... Ayo kita berangkat! Baik. Ayo!”

(Tsuboi, 2013: 65—67)

Dalam dialog diatas seorang anak bernama Kotsuru yang mendapatkan informasi dari ayahnya terkait kondisi Ibu Guru, kemudian memberi usulan kepada teman-temannya untuk mengunjungi Ibu Guru. Diceritakan bahwa Miss Oishi sudah tidak mengajar selama setengah bulan karena sakit. Akhirnya Kotsuru bersama teman-temannya berangkat ke rumah Miss Oishi yang berjarak delapan kilometer untuk menjenguknya. Ada beberapa teori mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas diantaranya adalah teori kebutuhan dan stress (*need and stress*). Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan psikologi (Mantra, 2003: 178—179). Murid-murid Miss Oishi memiliki ikatan batin yang kuat yang diperlihatkan pada keberanian mereka yang ingin bertemu dengan gurunya. Kotsuru dan teman-temannya mengunjungi ibu guru ke rumahnya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya yaitu melepas rindu dan ingin Miss Oishi agar segera mengajar kembali.

“Kepala Sekolah dari sekolah utama datang berkunjung, “Hisako, kau sudah mengorbankan salah satu kakimu, jadi kupikir sebaiknya kau berhenti mengajar di sekolah cabang itu. Aku sudah mengambil keputusan untuk memindahkanmu ke sekolah utama...”

“Tetapi Miss Oishi tidak begitu senang dengan pengaturan ini... “Ada apa” Kepala Sekolah bertanya sambil tersenyum lebah. “Yah, saya sudah berjanji pada murid-murid saya untuk mengajar mereka lagi”

“Miss Oishi tidak mengajukan alasan lain, namun justru dia semakin rindu untuk kembali ke desa di tanjung itu.”

(Tsuboi, 2013: 82—84)

Pada kutipan teks di atas Miss Oishi diberikan imbalan atas usahanya selama ini yaitu akan dipindahkan mengajar ke sekolah utama. Namun, di sisi lain Ia ingin tetap kembali mengajar murid-muridnya di desa tersebut setelah sekian lama sakit di rumah. Miss Oishi memiliki alasan secara batin kepada murid-muridnya yaitu ingin bertemu untuk melepas rindu. Miss Oishi sebagai pelaku mobilitas lebih memilih untuk kembali mengajar di sekolah cabang karena rasa sayang kepada murid-muridnya lebih besar daripada harus menunggu sembuh dan dipindahkan ke sekolah utama. Di pagi harinya Miss Oishi mengunjungi sekolah cabang untuk yang terakhir kalinya Ia mengajar dan mengucapkan perpisahan kepada murid-muridnya.

Selang beberapa tahun berlalu, kini Miss Oishi kini pindah ke sekolah utama yang dahulu Ia inginkan. Saat ini Ia mengajar kelas enam, kelas yang berisikan murid-muridnya ketika di sekolah cabang. Mereka sudah tumbuh dewasa dan pada saat itu akan diadakan acara tahunan yaitu karyawisata untuk murid-murid kelas enam. Tetapi tidak semua murid-murid kelas enam akan ikut. Terdapat berbagai kendala tiap murid-murid untuk dapat mengikuti karyawisata. Salah satunya adalah Matchan, Ia memiliki nasib yang malang dan terpaksa berhenti sekolah karena faktor ekonomi dan kematian keluarganya.

“...kedua anak itu berkata, “Matchan...Ya, dia pergi ke Osaka kemarin malam, naik perahu... Dia diadopsi oleh kerabatnya. Tadinya matchan tidak mau pergi...Jadi ayahnya memukul kepala dan punggungnya dengan kepalan tangan. Matchan melolong-lolong...”

“Pada musim gugur tahun itu, diputuskan bahwa, mengingat masa-masa tersebut, mereka akan mengadakan karyawisata ke Kompira...yang biasanya menjadi tujuan jalan-jalan tahunan murid-murid kelas enam.”

“Dia berjalan bersama rombongannya menuju dermaga, melewati jalanan-jalanan Takamatsu... Suara itu berasal dari restoran... Matsue! Bukankan kau Matchan? Apakah selama ini kau berada di sini, Matchan?”

(Tsuboi, 2013: 128—145)

Kutipan kalimat di atas menyatakan bahwa Matchan diceritakan pergi ke Osaka setelah mendapat perlakuan kekerasan dari ayahnya setelah kematian ibu dan adiknya. Akan tetapi ibu guru tidak sengaja bertemu dengan Matchan di sebuah restoran di Takamatsu. Matchan diadopsi oleh kerabatnya atas perintah ayahnya, ia diadopsi oleh pemilik restoran karena terpaksa meninggalkan rumah untuk melanjutkan hidupnya agar lebih baik. Matchan dipaksa oleh ayahnya untuk tinggal bersama kerabatnya karena ayah Matchan tidak bisa merawatnya lagi. Dari sini terlihat adanya paksaan dari ayah Matchan sehingga Matchan terpaksa meninggalkan rumah. Hal ini berkaitan dengan teori hubungan kebutuhan dan pola mobilitas (lihat gambar 2) yaitu jika tingkat stres yang dirasakan seseorang melebihi kapasitasnya, orang itu mulai mempertimbangkan untuk beralih ke lokasi lain dimana kebutuhan mereka dapat terpenuhi (Mantra 2003: 179). Matchan terpaksa pindah karena keadaan ekonomi dan keluarganya yang memburuk. Sehingga Matchan harus mencari nafkah demi membantu ayahnya untuk bertahan hidup.

Setelah diadakannya karyawisata tersebut murid-murid lulus dari sekolah mereka melanjutkan hidupnya masing-masing. Murid-murid perempuan cenderung memiliki kehidupan yang lebih beruntung dengan bekerja sewajarnya. Berbeda halnya dengan murid-murid laki-laki yang harus mendaftarkan diri menjadi tentara untuk berperang. Di waktu itu anak laki-laki yang sudah cukup umurnya akan dikirimkan ke medan perang atas perintah Kaisar. Di antara teman laki-lakinya hanya Isokichi yang masih selamat dari perang tetapi kini matanya buta.

“Direkrut menjadi tentara berarti mereka dikirim ke garis depan. Anak-anak yang direkrut pada tahun itu seperti Nita, Kichiji dan Isokichi meninggalkan desa mereka jauh sebelum perang diumumkan pada tanggal 8 Desember, atas nama Kaisar”

(Tsuboi, 2013: 189)

“Besok malam saya berangkat ke Osaka untuk magang. Atasan saya akan mendaftarkan saya ke sekolah malam di sana.”
“Katanya saya bisa menjadi kepala juru tulis sampai saya dipanggil masuk tentara.”

(Tsuboi, 2013: 168)

“...Isokichi yang dulu pernah bercita-cita menjadi juru tulis di toko gadai... Isokichi sudah belajar untuk menjadi pemijat di kota. ”

“...sejak dilatih menjadi guru tulis di toko gadai, semasa remaja. Sekarang, yang pada usianya yang dua puluh lima tahun, dia

mesti mempelajari keahlian baru. ...seberapa berhasil dirinya nanti sebagai pemijat.”

(Tsuboi, 2013: 128—145)

Kalimat kutipan di atas menunjukkan seseorang bernama Isokichi mengalami perubahan pekerjaan. Dahulu dia direkrut menjadi tentara saat perang karena kewajiban sebagai remaja laki-laki di Jepang. Isokichi bercita-cita menjadi juru tulis dan sudah tercapai pada usia masih remaja. Namun setelah perang usai ketika usianya dua puluh lima tahun Isokichi beralih pekerjaan menjadi pemijat di kota untuk mencari nafkah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikatakan oleh Mantra (2003: 172) yaitu perubahan status penduduk berupa perubahan status pekerjaan diidentifikasi sebagai mobilitas penduduk vertikal. Isokichi menekuni berbagai jenis pekerjaan mulai dari menjadi juru tulis, tentara, dan tukang pijat. Hal ini terjadi karena berbagai hal yang ia alami selama ini yang memaksa dirinya untuk berganti pekerjaan. Setelah ia menjadi tentara dan mengalami kebutaan, ia tidak bisa lagi melihat tetapi harus mencari uang. Sehingga hal yang dapat dilakukannya adalah belajar ke kota untuk menjadi pemijat. Bentuk mobilitas yang dialami Isokichi adalah mobilitas vertikal yaitu perubahan status pekerjaan.

4. Penutup

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu bentuk mobilitas penduduk yang ada pada novel *Twenty—Four Eyes* karya Sakae Tsuboi. Studi ini menyoroti tentang mobilitas penduduk pada sebuah karya sastra. Novel yang didasari beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas yaitu faktor ekonomi, ketidakmerataan fasilitas, tuntutan pekerjaan, hingga faktor psikologis menjadi alasan individu melakukan mobilitas. Bentuk mobilitas yang terjadi dalam novel tersebut berupa mobilitas vertikal, mobilitas horizontal dan, mobilitas psikis. Setiap mobilitas memiliki suatu alasan agar manusia tetap bergerak untuk hidup dan terus berkembang. Melalui identifikasi mobilitas penduduk dapat memahami, menganalisis, dan melacak pola perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini dapat membantu dalam merencanakan kebijakan pembangunan, pengelolaan sumber daya, memahami tren sosial ekonomi, dan mengantisipasi dampak dari perubahan-perubahan demografis terhadap masyarakat dan wilayah. Identifikasi mobilitas penduduk juga memungkinkan pengembangan strategi untuk mengetahui pemecahan masalah terkait dengan perpindahan penduduk seperti urbanisasi, migrasi, atau ketimpangan geografis dalam distribusi penduduk.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N., Syam, N., & Surur, F. (2021). *Analisis Interaksi Keruangan Dalam Mendukung Optimalisasi Pengembangan Potensi Wilayah Kepulauan*. Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, 5(1), 55.
- Agusta, A. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk Ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara*. EJournal Pemerintahan, 1(2), 862–874.
- Aris Ananta. (1993). *Ciri-Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Demografi LPFEUI. Jakarta.
- Douglass, M. (1998). *A Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages*. Third World Planning Review, 20(1), 1–33.
- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2017). *Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik Dalam Novel Nijuushi No Hitomi*. Jurnal Program Studi Sastra Jepang, 6(2), 66–76.
- Mantra, I. B. (2003)., *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Mariya, S. (2016). *Fenomena Mobilitas Sirkuler Penduduk (Ulak Alik) ke Wilayah Bagian Utara Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. Prosiding Seminar Nasional Geografi. 348–355.
- Rahmadana, M. F. (2020). *Teori-Teori Tentang Wilayah Dan Migrasi*.
- Rustariyuni, S. D. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen Ke Kota Denpasar*. *Piramida*, 9(2), 95–104.
- Tacoli, C. (2003). *The Links Between Urban and Rural Development*. 15(1), 3–12.
- Tsuboi, S. (2013). *Dua Belas Pasang Mata, Terjemahan oleh Tanti Lesmana*. Jakarta: Gramedia.